

Pengaruh Penataan Lingkungan Belajar (*Learning Environment*) terhadap Motivasi Belajar dan Kreativitas Anak Usia Dini

Lilis Darmila^{1,*}, Dedek Mulyadi Brt²)

¹) Universitas Dharawangsa, Medan

²) STIT Hamzah Fansuri, Kota Subulussalam

^{*}) Email corresponding author: lilisdarmila@dharmawangsa.ac.id

Abstrak (10 pt)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penataan lingkungan belajar terhadap motivasi dan kreativitas anak usia dini melalui kajian teoritis dan empiris dari berbagai literatur. Lingkungan belajar dalam konteks PAUD bukan sekadar fasilitas fisik, melainkan "guru ketiga" yang mampu menstimulasi perkembangan anak secara non-verbal. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan teknik analisis isi terhadap jurnal ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penataan ruang yang fleksibel, penyediaan media *loose parts*, serta integrasi unsur alam terbukti secara signifikan meningkatkan motivasi intrinsik dan kemampuan berpikir kreatif anak. Lingkungan yang dirancang dengan prinsip estetika dan aksesibilitas memberikan rasa aman bagi anak untuk bereksplorasi dan berimajinasi tanpa batas. Kesimpulannya, pengelolaan lingkungan belajar yang strategis merupakan instrumen krusial dalam mengoptimalkan potensi kreatif anak. Studi ini merekomendasikan pentingnya pendidik memahami konsep desain ruang yang adaptif guna menciptakan atmosfer pembelajaran yang inovatif dan bermakna.

Kata kunci: *Lingkungan Belajar, Motivasi Belajar, Kreativitas, Anak Usia Dini, Studi Literatur.*

INTODUCTION

Pendidikan Anak Usia Din (PAUD) merupakan fondasi krusial dalam perjalanan akademik dan personal seorang anak. Pada masa emas ini (*the golden age*), anak memiliki potensi luar biasa dalam menyerap informasi dan mengembangkan kreativitas. Salah satu faktor eksternal yang memberikan dampak signifikan terhadap optimalisasi potensi tersebut adalah lingkungan belajar. Loris Malaguzzi, pencetus pendekatan *Reggio Emilia*, memperkenalkan konsep lingkungan sebagai "guru ketiga" (*the third teacher*). Konsep ini menegaskan bahwa selain orang tua dan guru, lingkungan fisik memiliki kemampuan untuk memfasilitasi, menginspirasi, dan menantang anak dalam proses belajar (Strong-Wilson & Ellis, 2007).

Namun, dalam praktiknya, penataan lingkungan belajar seringkali hanya dianggap sebagai aspek estetika atau dekorasi ruang semata. Banyak lembaga PAUD yang masih menerapkan penataan ruang yang kaku dan bersifat satu arah, yang justru berisiko menghambat inisiatif anak. Padahal, lingkungan yang dirancang dengan baik dapat memicu motivasi intrinsik anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran (Sando, 2019). Motivasi yang muncul dari rasa ingin tahu terhadap lingkungannya merupakan pendorong utama bagi anak untuk terus bereksplorasi.

Selain motivasi, kreativitas adalah aspek vital yang sangat dipengaruhi oleh tata ruang. Kreativitas anak usia dini berkembang pesat ketika mereka diberikan ruang yang memungkinkan untuk bereksperimen dengan berbagai material tanpa batasan yang

ketat. Penggunaan konsep *loose parts* atau bahan terbuka dalam penataan lingkungan terbukti mampu menstimulasi kemampuan berpikir divergen anak (Daly & Beloglovsky, 2015). Melalui material yang fleksibel dan penataan ruang yang inklusif, anak merasa didukung untuk menciptakan ide-ide baru dan memecahkan masalah secara kreatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini akan mengkaji lebih dalam melalui studi literatur mengenai bagaimana penataan lingkungan belajar, baik dari aspek fisik maupun psikologis, dapat mempengaruhi motivasi dan kreativitas anak. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan teoretis bagi para pendidik dalam merancang ruang belajar yang lebih bermakna dan fungsional.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Menurut Zed (2008), studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian tanpa memerlukan riset lapangan. Fokus utama penelitian ini adalah mengeksplorasi literatur ilmiah yang berkaitan dengan pengaruh penataan lingkungan terhadap aspek psikologis anak, khususnya motivasi dan kreativitas.

Langkah-langkah penelitian dilakukan melalui prosedur sistematis sebagai berikut: 1). Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui pencarian literatur pada basis data akademik seperti Google Scholar, ResearchGate, dan SINTA. Kata kunci yang digunakan meliputi "Penataan Lingkungan Belajar", "Motivasi Belajar AUD", "Kreativitas Anak", dan "*Learning Environment*". Sumber data terdiri dari buku teks, jurnal ilmiah bereputasi, dan dokumen kebijakan terkait PAUD yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir. 2). Kritik Sumber (Evaluasi): Peneliti melakukan seleksi ketat terhadap literatur yang ditemukan untuk memastikan kredibilitas dan relevansi sumber dengan topik penelitian. 3). Analisis Data: Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff (2018), analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi yang valid dan dapat direplikasi dari data ke konteksnya. Peneliti membandingkan berbagai teori dan hasil penelitian terdahulu untuk menemukan benang merah mengenai pengaruh desain ruang terhadap perilaku anak. Sintesis: Langkah 4). Terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis menjadi sebuah gagasan baru atau pemahaman komprehensif mengenai strategi penataan lingkungan yang optimal bagi anak usia dini.

DISCUSSION AND RESEARCH RESULTS

1. Lingkungan Belajar sebagai Stimulus Psikologis AUD

Penataan lingkungan belajar dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak lagi dipandang sekadar sebagai penyediaan fasilitas fisik, melainkan sebagai instrumen pedagogis aktif. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa lingkungan yang tertata memberikan pesan non-verbal yang kuat kepada anak. Sejalan dengan teori *The Third Teacher*, oleh Hidayat et al. (2022) menegaskan bahwa lingkungan fisik yang dirancang

dengan prinsip estetika dan fungsionalitas dapat menggantikan peran instruksi guru secara langsung. Jika dibandingkan dengan penelitian Nurjanah (2020), terdapat kesamaan pandangan bahwa lingkungan yang "berbicara" melalui zonasi yang jelas akan mengurangi tingkat kebingungan anak, yang pada gilirannya menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesiapan belajar.

Penataan lingkungan belajar dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak lagi dipandang sekadar sebagai penyediaan fasilitas fisik, melainkan sebagai instrumen pedagogis aktif. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa lingkungan yang tertata memberikan pesan non-verbal yang kuat kepada anak. Sejalan dengan teori *The Third Teacher*, Hidayat et al. (2022) menegaskan bahwa lingkungan fisik yang dirancang dengan prinsip estetika dan fungsionalitas dapat menggantikan peran instruksi guru secara langsung. Jika dibandingkan dengan penelitian Nurjanah (2020), terdapat kesamaan pandangan bahwa lingkungan yang "berbicara" melalui zonasi yang jelas akan mengurangi tingkat kebingungan anak, yang pada gilirannya menurunkan tingkat stres dan meningkatkan kesiapan belajar.

Perspektif ini semakin diperkuat oleh pendekatan ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979) dalam teori *Bioecological Model of Human Development*. Bronfenbrenner menegaskan bahwa anak tidak berkembang dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh lapisan-lapisan lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari *microsystem* (ruang kelas dan rumah) hingga *macrosystem* (budaya dan kebijakan). Dalam konteks PAUD, ruang kelas sebagai *microsystem* utama memiliki kekuatan determinatif terhadap pola pikir, emosi, dan perilaku anak. Penelitian Wortham (2010) yang dikutip dalam berbagai kajian pendidikan anak usia dini memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa kualitas lingkungan fisik secara langsung berkorelasi dengan kualitas pengalaman belajar yang diperoleh anak.

Lebih jauh, kajian neuroedukatif memberikan landasan biologis yang kuat terhadap pentingnya lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Jensen (2008) dalam bukunya *Brain-Based Learning*, otak anak usia dini berada dalam fase perkembangan yang sangat sensitif terhadap rangsangan eksternal. Lingkungan yang kaya stimulus sensoris — seperti warna-warna cerah terencana, tekstur beragam, dan pencahayaan alami yang memadai — terbukti merangsang produksi neurotransmiter positif seperti dopamin dan serotonin yang berperan dalam motivasi dan kesenangan belajar. Sebaliknya, lingkungan yang monoton, sempit, dan tidak tertata dapat mengaktifkan respons *fight-or-flight* pada amigdala anak, yang justru menghambat fungsi korteks prefrontal sebagai pusat pengambilan keputusan dan regulasi emosi.

Dalam kerangka psikologi lingkungan (*environmental psychology*), Weinstein dan David (1987) telah lama menetapkan bahwa persepsi anak terhadap ruang fisiknya berpengaruh langsung terhadap rasa aman (*sense of safety*) dan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang merupakan dua prasyarat dasar bagi tumbuhnya motivasi intrinsik. Konsep ini sejalan dengan hierarki kebutuhan Maslow, di mana kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*) harus terpenuhi terlebih dahulu sebelum anak dapat bergerak menuju kebutuhan kognitif dan estetika yang lebih tinggi. Hal ini berarti bahwa

lingkungan belajar yang tidak aman secara psikologis — baik akibat kebisingan berlebih, desain ruang yang membingungkan, maupun pencahayaan yang buruk — secara sistematis menghambat perkembangan potensi akademik dan sosial-emosional anak.

Penelitian Pianta, La Paro, dan Hamre (2008) melalui instrumen *Classroom Assessment Scoring System* (CLASS) juga menemukan bahwa kualitas lingkungan emosional dan organisasi kelas memiliki korelasi signifikan dengan capaian akademik dan perkembangan sosial anak. Dimensi *Emotional Support* dalam CLASS mencakup aspek iklim positif ruang kelas, sensitivitas guru, dan ketepatan zona belajar yang semuanya merupakan bagian integral dari desain lingkungan. Studi ini menyimpulkan bahwa anak yang belajar di lingkungan yang terorganisasi dengan baik menunjukkan kemampuan regulasi diri yang lebih tinggi dibandingkan anak yang berada di lingkungan yang tidak tertata.

Dalam perspektif yang lebih operasional, Olds (2001) dalam *Child Care Design Guide* merumuskan prinsip-prinsip desain lingkungan PAUD yang meliputi: (1) kejelasan zonasi antara area aktif dan area tenang; (2) ketersediaan ruang personal (*personal space*) bagi setiap anak; (3) aksesibilitas material belajar yang mandiri; dan (4) fleksibilitas ruang yang memungkinkan transisi antar aktivitas tanpa kebingungan. Prinsip-prinsip ini secara implisit mengakui bahwa desain fisik adalah keputusan pedagogis, bukan semata-mata keputusan estetis atau ekonomis. Jika dibandingkan dengan kondisi banyak lembaga PAUD di Indonesia yang dikaji oleh Suyadi dan Ulfah (2013), masih ditemukan kesenjangan yang signifikan antara standar ideal desain lingkungan dan realitas di lapangan, terutama terkait dengan pemanfaatan sudut-sudut belajar (*learning corners*) yang belum dioptimalkan secara pedagogis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar bukan sekadar latar belakang pasif dari proses pendidikan, melainkan agen aktif yang secara terus-menerus membentuk pengalaman psikologis anak. Setiap elemen ruang — dari tata letak furnitur, pemilihan warna dinding, kerapian penyimpanan material, hingga sirkulasi udara — merupakan variabel pedagogis yang harus direncanakan secara cermat dan berbasis bukti ilmiah. Pendidik dan pemangku kebijakan PAUD perlu menggeser paradigma dari memandang lingkungan sebagai "wadah" pembelajaran menuju memandangnya sebagai "kurikulum tersembunyi" (*hidden curriculum*) yang bekerja setiap saat, bahkan ketika guru tidak sedang berbicara.

2. Analisis Pengaruh terhadap Motivasi Belajar: Komparasi Teoretis

Motivasi belajar pada anak usia dini bersifat intrinsik, yang muncul dari rasa ingin tahu alami. Berdasarkan perbandingan beberapa artikel di portal SINTA, ditemukan bahwa penataan ruang yang memberikan kebebasan memilih (*choice-based environment*) memiliki korelasi positif terhadap durasi perhatian (*attention span*) anak. Studi A (Pratiwi, 2021): Menemukan bahwa penggunaan warna-warna hangat dan pencahayaan alami di ruang kelas PAUD meningkatkan semangat anak untuk masuk sekolah sebesar 80%. Studi B (Saputra & Marlina, 2023): Menunjukkan bahwa penataan kelas dengan model sentra (area) lebih efektif memicu motivasi dibandingkan model klasikal. Hal ini

karena dalam model sentra, anak merasa memiliki kendali penuh atas aktivitas yang ingin mereka lakukan.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa motivasi anak tidak muncul dalam ruang yang kaku. Lingkungan yang fleksibel memungkinkan anak untuk merasa berdaya (*empowered*). Menurut Miller (2024) dalam kajian internasionalnya juga mendukung temuan lokal di Indonesia, yang menyatakan bahwa kemandirian dalam mengakses alat peraga edukatif (APE) adalah kunci utama pembangunan efikasi diri anak sejak dini.

3. Konstruksi Kreativitas melalui Media *Loose Parts* dalam Ruang Belajar

Salah satu tren signifikan dalam tiga tahun terakhir adalah pemanfaatan *loose parts* (bahan lepasan). Kreativitas anak tidak berkembang optimal melalui mainan pabrikan yang memiliki fungsi tunggal. Penelitian Sari (2022) menekankan bahwa lingkungan yang menyediakan bahan alam seperti batu, ranting, dan biji-bijian memaksa anak untuk menggunakan kemampuan berpikir divergen. Jika dikomparasikan dengan temuan Wulandari et al. (2023), terdapat perbedaan fokus: penelitian ini lebih menekankan pada aspek sensorik, sedangkan Penelitian Wulandari menekankan pada aspek pemecahan masalah (*problem solving*). Namun, keduanya bersepakat bahwa lingkungan yang "belum selesai" (*unfinished environment*) memberikan ruang bagi imajinasi anak untuk bekerja.

Dalam penataan lingkungan ini, kreativitas dipicu oleh ketidakbatasan fungsi objek. Sebagai contoh, ketika sebuah pojok kelas ditata dengan tumpukan kardus bekas dan kain, anak-anak cenderung menciptakan struktur yang lebih kompleks dibandingkan jika mereka diberikan set mainan rumah-rumahan plastik yang sudah jadi. Hal ini membuktikan bahwa minimnya struktur fisik dalam lingkungan justru memperluas struktur kognitif anak.

4. Zonasi dan Psikologi Ruang: Dampaknya terhadap Fokus dan Imajinasi

Penataan zonasi atau sudut-sudut kegiatan merupakan strategi krusial dalam pengelolaan kelas. Berdasarkan penelitian Latif (2021), zonasi yang efektif harus memisahkan antara "area bising" (seperti sentra balok atau sentra musik) dengan "area tenang" (seperti pojok baca atau sudut relaksasi).

Perbandingan literatur menunjukkan bahwa kegagalan dalam mengatur akustik dan sirkulasi ruang dapat menyebabkan *sensory overload*. Penelitian Ramadhani (2024) menyebutkan bahwa anak-anak di kelas yang tidak memiliki zonasi jelas cenderung lebih mudah terdistraksi dan menunjukkan tingkat agresi yang lebih tinggi. Sebaliknya, ruang yang memberikan "celah" untuk menyendiri atau bereksplorasi secara individual terbukti meningkatkan kualitas imajinasi anak karena mereka memiliki ruang untuk memproses ide tanpa gangguan.

Kajian psikologi lingkungan lebih lanjut mengungkapkan bahwa zonasi bukan sekadar persoalan tata letak fisik, tetapi berkaitan erat dengan regulasi emosi dan kapasitas atensi anak. Giuliani dan Feldman (1993) dalam kerangka teori *Restorative Environment* menjelaskan bahwa individu — termasuk anak usia dini — membutuhkan

lingkungan yang mampu memulihkan kapasitas atensi mereka yang terkuras akibat stimulasi berlebih. Zona tenang dalam kelas PAUD berfungsi sebagai *restorative space*, yakni ruang pemulihan kognitif yang memberi kesempatan bagi anak untuk mengatur kembali fokusnya sebelum kembali ke aktivitas yang lebih intensif. Senada dengan ini, Kaplan dan Kaplan (1989) melalui *Attention Restoration Theory* (ART) menegaskan bahwa paparan terhadap lingkungan yang terlalu ramai secara terus-menerus akan menguras *directed attention* anak, sehingga menurunkan kemampuan mereka dalam berkonsentrasi pada tugas-tugas yang membutuhkan ketekunan. Oleh karena itu, desain zonasi yang menyertakan area semi-privat atau ruang tenang bukan merupakan kemewahan, melainkan kebutuhan neurokognitif yang fundamental bagi anak usia dini.

Lebih dari itu, zonasi yang dirancang secara pedagogis juga terbukti berperan dalam menumbuhkan otonomi dan inisiatif anak. Maxwell (2007) dalam studinya tentang desain lingkungan prasekolah menemukan bahwa anak-anak yang memiliki akses terhadap zona-zona kegiatan yang jelas dan konsisten menunjukkan tingkat *self-directed play* yang lebih tinggi, karena mereka memahami "bahasa ruang" dan tahu ke mana harus pergi sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Hal ini selaras dengan pendekatan Reggio Emilia yang menjadikan penataan ruang sebagai komponen kurikulum yang setara dengan perencanaan aktivitas guru. Gandini (2012) mencatat bahwa dalam filosofi Reggio Emilia, setiap zona dirancang untuk "mengundang" anak berinteraksi secara spontan dan bermakna, bukan sekadar menyediakan tempat duduk. Di Indonesia, studi Kurniawan dan Azizah (2022) yang dipublikasikan dalam *Jurnal Pendidikan Anak* mengonfirmasi temuan serupa, di mana lembaga PAUD yang menerapkan zonasi berbasis minat (*interest area*) secara konsisten menunjukkan peningkatan signifikan pada indikator kreativitas dan kemampuan problem-solving anak dibandingkan dengan kelas konvensional yang tidak memiliki pembagian zona yang terstruktur.

5. Estetika dan Rasa Memiliki (*Sense of Belonging*)

Fitriani (2022) menunjukkan bahwa estetika bukan tentang kemewahan, melainkan tentang menampilkan identitas anak di dalam kelas. Memajang karya anak setinggi mata anak (*eye level*) bukan hanya soal penataan dinding, tetapi soal pengakuan terhadap proses kreatif mereka. Hal ini divalidasi oleh penelitian Yuliani et al. (2023) yang menemukan bahwa anak-anak yang belajar di lingkungan yang memamerkan proses kerja mereka (bukan hanya hasil akhir) memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk mencoba ide-ide baru yang tidak konvensional.

Dari berbagai referensi yang dibandingkan, dapat disintesis sebuah model penataan lingkungan belajar AUD yang ideal untuk memicu motivasi dan kreativitas: a). *Fleksibilitas Spasial*: Furnitur yang mudah dipindahkan untuk menciptakan ruang terbuka luas saat dibutuhkan. b) *Ketersediaan Material Terbuka*: Mengurangi dominasi plastik dan memperbanyak material alam (*back to nature*). c) *Keseimbangan Sensorik*: Pengaturan cahaya dan warna yang mendukung ketenangan mental.) *Partisipasi Anak*: Melibatkan anak dalam menata ulang kelas mereka secara berkala.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penataan lingkungan belajar memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk motivasi intrinsik dan memicu kreativitas anak usia dini. Lingkungan yang dirancang dengan prinsip fleksibilitas, zonasi yang jelas, dan aksesibilitas mandiri terbukti mampu menciptakan rasa aman secara psikologis yang mendorong anak untuk bereksplorasi secara aktif tanpa ketergantungan penuh pada instruksi guru. Pemanfaatan material terbuka (*loose parts*) dan integrasi unsur alam dalam ruang kelas menjadi katalisator utama dalam mengembangkan kemampuan berpikir divergen dan daya imajinasi anak. Dengan memposisikan lingkungan sebagai "guru ketiga," pendidik dapat menciptakan atmosfer pembelajaran yang lebih bermakna, di mana estetika dan fungsi ruang bersinergi untuk mengoptimalkan seluruh potensi perkembangan anak. Oleh karena itu, pengelolaan lingkungan belajar yang adaptif bukan sekadar masalah penataan fisik, melainkan sebuah strategi pedagogis krusial yang menentukan kualitas pengalaman belajar pada masa emas anak.

REFERENCES

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Daly, L., & Beloglovsky, M. (2014). *Loose parts: Inspiring play in young children* (Vol. 1). Redleaf Press. <https://www.redleafpress.org/Loose-Parts-Inspiring-Play-in-Young-Children-P1128.aspx>.
- Fitriani, R. (2022). *Estetika Lingkungan Belajar dan Dampaknya pada Psikologi Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak, 11(1), SINTA 3.
- Gandini, L. (2012). *Connecting through caring and learning spaces*. In C. Edwards, L. Gandini, & G. Forman (Eds.), *The Hundred Languages of Children: The Reggio Emilia Experience in Transformation* (3rd ed.). Praeger.
- Hidayat, A., et al. (2022). *The Third Teacher: Implementasi Konsep Reggio Emilia di PAUD Indonesia*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(4).
- Jensen, E. (2008). *Brain-Based Learning: The New Paradigm of Teaching* (2nd ed.). Corwin Press.
- Julaiha, S., Ramli, A., Oktaviany, V., Sudadi, S., & Anwar, H. C. (2023). Analisis pengaruh manajemen pendidikan terhadap motivasi belajar pada anak usia dini.
- Kaplan, R., & Kaplan, S. (1989). *The Experience of Nature: A Psychological Perspective*. Cambridge University Press.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications. DOI: <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage.
- Kurniawan, A., & Azizah, N. (2022). Pengaruh penataan area bermain berbasis minat terhadap kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 45–56.
- Latif, M. (2021). *Strategi Penataan Ruang Kelas untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar*. Jurnal Instruksional, 3(2).

- Maxwell, L. E. (2007). Competency in child care settings: The role of the physical environment. *Environment and Behavior*, 39(2), 229–245.
- Miller, E. (2024). *Future Learning Spaces: Early Childhood Education Design Trends*. International Journal of Early Years Education.
- Nurjanah, S. (2020). *Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 14(2).
- Olds, A. R. (2001). *Child Care Design Guide*. McGraw-Hill.
- Pianta, R. C., La Paro, K. M., & Hamre, B. K. (2008). *Classroom Assessment Scoring System (CLASS) Manual, Pre-K*. Brookes Publishing.
- Pratiwi, D. (2021). *Psikologi Warna dalam Ruang Kelas PAUD*. Jurnal Seni Rupa, 9(1).
- Ramadhani, F. (2024). *Analisis Gangguan Fokus Anak pada Tata Ruang Kelas Terbuka*. Jurnal Pendidikan Modern.
- Sa'diyah, A. H., Ayunda, S. Y., Sa'adah, A. N., Salisah, F. H., & Musthofa, M. B. (2024). Strategi Penataan Lingkungan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Semangat Belajar di Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Abyadh*, 7(2), 52-64.
- Sando, O. J. (2019). *The physical indoor environment and children's physical activity in Norwegian early childhood education and care*. Early Child Development and Care. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2019.1634238>
- Saputra, R., & Marlina, L. (2023). *Komparasi Model Penataan Klasikal dan Sentra terhadap Kemandirian Anak*. Jurnal Pendidikan Anak.
- Sari, P. K. (2022). *Pemanfaatan Media Loose Parts dalam Mengembangkan Kreativitas AUD*. Jurnal Obsesi, 6(2).
- Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines*. Journal of Business Research. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Strong-Wilson, T., & Ellis, J. (2007). *Children and Place: Reggio Emilia's Concept of the Environment as the Third Teacher*. Theory Into Practice. DOI:[10.1080/00405840709336547](https://doi.org/10.1080/00405840709336547)
- Suyadi & Ulfah, M. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Remaja Rosdakarya.
- Weinstein, C. S., & David, T. G. (Eds.). (1987). *Spaces for Children: The Built Environment and Child Development*. Plenum Press.
- Wulandari, S., et al. (2023). *Inovasi Pembelajaran Berbasis Alam di Era Digital*.
- Yuliani, N., et al. (2023). *Display Karya Anak dan Peningkatan Self-Esteem di PAUD*. Jurnal Riset PAUD.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.